

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Kajian Tentang Guru

a. Pengertian Guru

Guru merupakan salah satu komponen dalam proses pendidikan yang memiliki posisi strategis di lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat. Adanya seorang guru diharapkan dapat menjadi keberhasilan dalam proses mendidik anak. Dan guru adalah orang yang berwenang serta bertanggung jawab untuk membimbing dan membina peserta didik, baik secara individual di sekolah maupun di luar sekolah.¹ Jadi, sebagai seorang guru diharuskan dapat mendidik dan menjadi tokoh, panutan bagi peserta didik. Karena, guru akan selalu menjadi acuan bagi peserta didik dalam bertindak.

Peserta didik dalam bertindak tidak akan lepas dari tokoh yang menjadi panutannya yaitu guru atau pendidik. Pendidik merupakan orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan atau bantuan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya. Serta

¹ Djamarah, *Strategi Belajar..* hal.159

mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial dan makhluk individu yang sanggup berdiri sendiri.² Selanjutnya guru menurut Islam adalah orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik dengan mengupayakan seluruh potensinya, baik potensi kognitif, potensi afektif serta potensi psikomotoriknya.³ Dan guru bukan hanya sebagai “penyampai” materi pelajaran, tetapi guru adalah sumber inspirasi “spiritual” sekaligus sebagai pembimbing sehingga terjalin hubungan antara guru dengan anak didik yang mampu melahirkan keterpaduan bimbingan rohani dan akhlak.⁴

Sebagaimana Allah berfirman dalam Al-Quran Surat Ali-Imrah ayat 164:

لَقَدْ مَنَّ اللَّهُ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ إِذْ بَعَثَ فِيهِمْ رَسُولًا مِنْ أَنْفُسِهِمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُبِينٍ

Artinya : *Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus diantara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan (jiwa) mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al Kitab dan Al Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum (kedatangan Nabi) itu, mereka adalah benar-benar dalam kesesatan yang nyata.*

² Ihsan Hamdani dan Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001), hal. 93

³ Muhammad Nurdin, *Kiat Menjadi Guru Profesional*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2004), hal. 128

⁴ Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2010), hal.5

Ayat tersebut mengandung kesimpulan bahwa tugas Rasulullah selain sebagai Nabi, juga sebagai (pendidik) guru. oleh karena itu, tugas utama guru sebagai berikut :⁵

- 1) Penyucian, yakni pengembangan, pembersihan dan pengangkat jiwa kepada pencipta-Nya, menjauhkan diri dari kejahatan dan menjaga diri agar tetap berada pada fitrah.
- 2) Pengajaran, yakni pengalihan berbagai pengetahuan dan akidah kepada akal dan hati kaum muslim agar mereka menerapkan tingkah laku yang baik dalam kehidupannya.

Jadi, peran guru dalam proses pendidikan itu tidak hanya menjalankan fungsi alih ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga bertugas untuk menanamkan nilai (*value*) serta membangun karakter (*character building*) peserta didik secara berkelanjutan dan berkesinambungan.⁶ Oleh karena itu, peran guru sangat mempengaruhi perkembangan peserta didik. Karena, guru merupakan komponen yang sangat penting dalam lingkungan sekolah, guru memiliki tugas mendidik peserta didik agar dapat meraih keberhasilannya. Dan, seorang guru harus bisa menjadi panutan, baik dari sikap dan perilaku yang ditunjukkan di sekolah.

Peran pendidik sebagai sumber ilmu pengetahuan dan keteladanan, hanyalah sebagian dari banyak peran yang harus

⁵ Nurdin, *Kiat Menjadi....* hal. 128

⁶ Binti Maunah, *Sosiologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2016), hal. 150

dilaksanakan oleh pendidik dalam pendidikan islam.⁷ Kemudian, peran pendidik dalam pendidikan islam sangat penting dalam membentuk dan menanamkan nilai spiritual peserta didik. Berdasarkan berbagai pendapat di atas penulis dapat disimpulkan bahwa guru merupakan orang yang bekerja dalam bidang pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk mendidik peserta didik serta menanamkan nilai-nilai keagamaan yang dapat digambarkan dalam kehidupan sehari-hari serta menjadi bekal untuk kehidupan dunia dan akhirat kelak.

2. Kajian Kecerdasan Spiritual

a. Pengertian Kecerdasan

Manusia diciptakan Allah di bekali dengan sebuah kecerdasan. Dimana kecerdasan yang diberikan kepada manusia agar manusia dapat berpikir dan bertindak dengan baik. Kecerdasan atau biasa disebut inteligensi berasal dari bahasa latin "*Intelligence*" berarti menghubungkan atau menyatukan satu sama lain (*to organize, to relate, to bind together*).⁸ Sedangkan dalam bahasa Arab disebut *Al-dzaka* menurut arti bahasa adalah pemahaman, kecepatan dan kesempurnaan sesuatu dalam, kemampuan memahami sesuatu secara tepat dan sempurna.⁹Jadi, kecerdasan merupakan kemampuan pada diri seseorang untuk

⁷ Rosidin, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Depok: RajaGrafindo Persada, 2019), hal. 206

⁸ Uswah Wardiana, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bina Ilmu, 2004),hal.159

⁹ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002),hal. 96

melakukan aktivitasnya sesuai dengan pemahaman dan kekuatan yang dimilikinya.

Intelegensi atau kecerdasan memiliki beragam arti bagi beberapa ahli yang meneliti. Menurut mereka, kecerdasan adalah sebuah konsep yang dapat diamati tetapi sulit untuk didefinisikan. Berikut ini beberapa ahli psikologi memberikan pengertian tentang intelegensi. Gardner memberikan definisi tentang kecerdasan sebagai:¹⁰

- 1) Kecakapan untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam kehidupannya.
- 2) Kecakapan untuk mengembangkan masalah baru untuk dipecahkan.
- 3) Kecakapan untuk membuat sesuatu atau melakukan sesuatu yang bermanfaat di dalam kehidupannya.

Selanjutnya Suharsono menjelaskan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara benar, yang secara relatif lebih cepat dibandingkan dengan usia biologinya.¹¹ Selanjutnya, Howard Gardner juga berpendapat bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai.¹²

¹⁰Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 96

¹¹Suharsono, *Mencerdaskan Anak*, (Depok, Inisiasi Press, 2003), hal. 43

¹²Akyas A. Hari, *Psikologi Umum Dan Perkembangan*, (Jakarta: Mizan Publika, 2004), hal. 141

Alfred Binet tokoh perintis pengukuran inteligensi, ia menjelaskan bahwa inteligensi merupakan kemampuan individu yang mencakup tiga hal. *Pertama*, kemampuan mengarahkan pikiran atau tindakan, artinya individu mampu menetapkan tujuan untuk mencapainya (*goal setting*). *Kedua*, kemampuan untuk mengubah arah tindakan bila dituntut sedemikian, artinya individu mampu melakukan penyesuaian diri dalam lingkungan tertentu. *Ketiga*, kemampuan untuk mengkritik diri sendiri atau melakukan auto kritik, artinya individu mampu melakukan perubahan atas kesalahan-kesalahan.¹³

Macam-macam kecerdasan menurut para ahli psikologi di dunia menyimpulkan terkait dengan pemetaan kecerdasan seseorang, dapat dibagi tiga bagian yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Ketiga kecerdasan ini merupakan kecerdasan personal yang melekat pada pribadi seseorang.¹⁴

1. Kecerdasan Intelektual

Kecerdasan ini merupakan kemampuan potensial seseorang untuk mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat-alat berpikir. Kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal

¹³ T. Safaria, *Interpersonal Intelligence: Metode Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Anak*, (Yogyakarta: Amara Books, 2005), hal.19

¹⁴ Akhmad Muhaimin Azzet, *Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Bagi Anak*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 30

dan logika seseorang. Secara teknis kecerdasan intelektual ini pertama kali ditemukan oleh Alfred Binet.

2. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosional ini terdiri dari lima komponen pokok, yakni kesadaran diri, manajemen emosi, motivasi, empati, dan mengatur sebuah hubungan sosial. Kecerdasan ini ditemukan oleh Daniel Goleman.

3. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang mengangkat fungsi jiwa sebagai perangkat dalam diri yang memiliki kemampuan dan kepekaan dalam melihat makna yang ada di balik sebuah kenyataan atau kejadian tertentu. Secara teknis, kecerdasan spiritual terkait dengan persoalan makna dan nilai. Kecerdasan spiritual digagas dan ditemukan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa macam-macam kecerdasan terbagi menjadi 3 yaitu *pertama*, kecerdasan intelektual dimana kecerdasan ini bisa diukur dari sisi kekuatan verbal dan logika seseorang. *Kedua*, kecerdasan emosional yang mengatur emosi, motivasi dan mengatur sebuah hubungan. *Ketiga*, yaitu kecerdasan spiritual dimana kecerdasan mengangkat fungsi jiwa dengan memiliki kemampuan yang peka dalam melihat makna baik dari suatu kejadian.

b. Pengertian Spiritual

Spiritual berasal dari bahasa latin *Spiritus* yang memiliki arti prinsip. Sedangkan Spiritual dalam *Spiritual Intellegence* (SI) berasal dari bahasa Latin *Sapientia* (*Sopia*) yang dalam bahasa Yunani berarti kearifan.¹⁵ Menurut Desmita spiritualitas berasal dari kata spiritualitas yaitu dari bahasa inggris “*spirituality*”. Kata dasarnya yaitu “*spirit*” yang berarti roh, jiwa, dan semangat. Dan kata *spirit* sendiri berasal dari kata latin “*spiritus*” yang berarti luas atau dalam, keteguhan hati atau keyakinan, energi atau semangat, dan kehidupan. Kata sifat spiritual berasal dari kata spiritualitas yang berarti “*of the spirit*” (kerohanian).¹⁶

Ingersoll mengemukakan spiritualitas merupakan wujud dari karakter spiritual, kualitas atau dasar. Selanjutnya Fox mendefinisikan spiritualitas meliputi komunikasi dengan Tuhan serta upaya seseorang untuk bersatu dengan Tuhan. Sedangkan menurut Tillich spiritual merupakan persoalan pokok manusia dan pemberi substansi dari kebudayaan. Sedangkan Bolinger menyatakan bahwa, spiritual sebagai kebutuhan dalam diri seseorang yang apabila terpenuhi individu akan menemukan identitas dan makna hidup yang penuh arti.¹⁷

¹⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Realistik dan Holistik untuk memaknai kehidupan* (Bandung: Mizan, 2007), hal.68

¹⁶Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal.264

¹⁷ *Ibid.*, hal 265

Menurut Agustian, spiritual berasal dari kata spirit, yang artinya murni. Apabila manusia berjiwa jernih, maka dia akan menemukan potensi mulia dirinya, sekaligus siapa Tuhannya.¹⁸ Sedangkan menurut Widi, Spirit juga sering dimaknai sebagai entitas, makhluk atau sesuatu bentuk energi yang hidup dan nyata, meskipun tidak kelihatan di mata biasa dan tidak punya badan fisik seperti manusia, namun spirit itu ada dan hidup.¹⁹ Prijosaksono dan Erningpraja juga menyampaikan bahwa spiritualitas adalah kebutuhan tertinggi manusia.²⁰

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa spiritual merupakan kebutuhan manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk menemukan potensi dirinya dalam spiritual. Spiritualitas telah dianggap sebagai karakter dari keyakinan seseorang yang lebih pribadi, dan lebih terbuka terhadap pemikiran-pemikiran baru dan beragam pengaruh, dibandingkan dengan keyakinan yang dimaknai atau didasarkan pada agama-agama formal.

c. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual dikemukakan oleh Danah Zohar dan Ian Marshall kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu pada bagian diri kita yang berhubungan dengan ego atau jiwa sadar. Dalam karyanya, *Spiritual Quotient* (SQ) adalah inti

¹⁸ Wahyudi Siswanto dkk, *Membentuk Kecerdasan Spiritual Anak*, (Jakarta: Amzah, 2012), hal. 11

¹⁹ Hasan, "Spiritualitas Dalam Perilaku Organisasi", dalam <https://ejournal.unisnu.ac.id>, diakses tanggal 1 November 2019.

²⁰ *Ibid.*,

dari segala kecerdasan. Kecerdasan ini digunakan untuk menyelesaikan masalah makna dan nilai, yaitu kecerdasan yang digunakan untuk menempatkan perilaku dan hidup dalam konteks dan makna yang lebih luas, kecerdasan untuk menilai bahwa jalan hidup seseorang lebih bermakna dibanding orang lain.²¹

Menurut Suharsono sebutan untuk IS adalah kecerdasan spiritual dan bukan yang lainnya karena kecerdasan ini berasal dari fitrah manusia itu sendiri. Kecerdasan model ini tidak dibentuk melalui kursus atau pemupukan memori faktual dan fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah manusia. Ia memancar dari kedalaman diri manusia, jika dorongan-dorongan keingintahuan dilandasi kesucian, ketulusan hati, dan tanpa potensi egoisme. Dalam bahasa yang sangat tepat, kecerdasan spiritual ini akan mengalami aktualisasinya yang optimal jika hidup manusia berdasarkan visi dan misi utamanya, yakni sebagai hamba (*'abid*) dan wakil Allah (*khalifah*) di bumi.²²

Secara terminologi, kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan pokok yang dengannya dapat memecahkan masalah-masalah makna dan nilai menempatkan tindakan atau suatu jalan hidup dalam konteks yang lebih luas, kaya dan bermakna.²³ Kecerdasan spiritual berarti kemampuan manusia untuk dapat mengenal dan memahami dirinya sepenuhnya sebagai makhluk

²¹ Zohar, *SQ memanfaatkan...*, hal.69

²² Syaodih, *Landasan Psikologi...*, hal.98

²³ Siswanto, *Membentuk Kecerdasan, ...* hal.10

spiritual maupun sebagai bagian dari alam semesta. *Spiritual Quotient* adalah kecerdasan nurani yang membimbing manusia untuk berbuat kebaikan dan mengembangkan dirinya secara utuh untuk menerapkan nilai-nilai positif.²⁴

Jadi, *Spiritual Quotient* melalui manajemen diri dapat melatih dan menuntun diri guna mencari dan menemukan misi dan tujuan hidup. Selanjutnya, dengan menemukan misi hidup tersebut, diharapkan dapat memberi makna dalam mengisi kehidupan. Kecerdasan spiritual lebih menitikberatkan konsep yang berhubungan dengan bagaimana seseorang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas kehidupan spiritualnya. Kehidupan spiritual meliputi hasrat untuk bermakna (*the will to meaning*) yang memotivasi kehidupan seseorang untuk mencari makna hidup (*the meaning of life*) dan mendambakan hidup bermakna (*the meaningful life*).

Kecerdasan spiritual dapat menumbuhkan fungsi manusiawi seseorang sehingga membuat mereka menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, spontan, dapat menghadapi perjuangan hidup, menghadapi kecemasan dan kekhawatiran, dapat menjembatani antara diri sendiri dan orang lain, serta menjadi lebih cerdas dalam beragama.²⁵ Jadi, kecerdasan spiritual dapat ditandai dengan kemampuan seorang anak untuk bisa menghargai dirinya sendiri

²⁴ Sutikno, *Sukses Bahagia...* hal. 3

²⁵ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan Dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 167

maupun orang lain, serta memahami perasaan terdalam seseorang di lingkungannya, mengikuti aturan-aturan yang berlaku, semuanya termasuk kunci keberhasilan seorang anak.

Berdasarkan berbagai definisi *Spiritual Quotient*, dapat diambil suatu kesimpulan bahwa *Spiritual Quotient* atau kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak manusia lahir yang dapat membuat manusia dalam menjalani hidup lebih bermakna, selalu mendengarkan hati nuraninya, tak pernah sia-sia karena semua yang dijalannya selalu memiliki nilai. Jadi, kecerdasan spiritual dapat membantu seseorang untuk membangun dirinya secara utuh. Karena semua yang dijalannya tidak hanya berasal dari berpikir rasio atau akal saja, tetapi juga menggunakan hati nurani karena hati nurani adalah pusat dari kecerdasan spiritual.

Maka dapat disimpulkan bahwasannya orang yang cerdas spiritualnya merupakan orang yang mampu mengaktualisasikan nilai-nilai ilahi dalam aktivitasnya dalam kehidupan sehari-hari serta berupaya mempertahankan keharmonisan dan keselarasan kehidupannya sebagai wujud dari pengalamannya terhadap tuntutan fitrahnya sebagai makhluk yang memiliki ketergantungan terhadap kekuatan yang berada diluar jangkauan dirinya yaitu Sang Maha Kuasa.

Menurut Indragiri dalam bukunya yang berjudul “Kecerdasan Optimal” menyatakan bahwa ciri-ciri anak yang memiliki kecerdasan spiritual, yakni sebagai berikut;²⁶

- 1) Anak mengetahui dan menyadari keberadaan Sang Pencipta.
- 2) Anak rajin beribadah tanpa harus disuruh-suruh atau dipaksa.
- 3) Anak menyukai kegiatan menambah ilmu yang bermanfaat terutama berkaitan dengan agama.
- 4) Anak senang berbuat baik.
- 5) Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sedang berduka atau bersedih.
- 6) Anak mau mengunjungi teman atau saudaranya yang sakit.
- 7) Anak mau berziarah kemakam dengan tujuan yang positif, yaitu merawat makam dan mendoakan orang-orang yang sudah meninggal.
- 8) Anak bersifat jujur.
- 9) Anak dapat mengambil hikmah dari suatu kejadian.
- 10) Anak mudah memaafkan orang lain.
- 11) Anak memiliki selera humor yang baik dan mampu menikmati humor dalam berbagai situasi.
- 12) Anak pandai bersabar dan bersyukur, batinnya tetap bahagia dalam keadaan apapun.
- 13) Anak dapat menjadi teladan yang baik bagi orang lain.

²⁶ Indragiri A, *Kecerdasan Optimal*, (Jogjakarta: Starbooks, 2010),hal.90

14) Anak biasanya memahami makna hidup sehingga ia selalu mengambil jalan yang lurus.

15) Anak memiliki sifat ikhlas.

16) Anak dapat dipercaya.

d. Fungsi Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang bersumber dari jiwa atau hati nurani yang berpotensi dalam pusat otak manusia. Manusia yang memiliki spiritual yang baik akan memiliki hubungan yang kuat dengan Allah, sehingga akan berdampak pula pada kepandaian dia dalam berinteraksi dengan manusia, karena dibantu oleh Allah yaitu hati manusia dijadikan cenderung kepadanya. Oleh karena itu, fungsi kecerdasan spiritual menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, antara lain:²⁷

- 1) Kecerdasan spiritual digunakan dalam masalah eksistensial, yaitu ketika pribadi terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat kesedihan.
- 2) Kecerdasan spiritual menjadikan kita sadar bahwa kita memiliki masalah eksistensial dan membuat kita mampu mengatasinya, karena kecerdasan spiritual memberi kita semua rasa yang menyangkut perjuangan hidup.
- 3) Kecerdasan spiritual membuat manusia memiliki pemahaman tentang siapa dirinya dan apa makna segala sesuatu dan

²⁷ *Ibid*, hal.28

bagaimana semua itu memberikan tempat di dalam dunia kepada orang lain dan makna-makna mereka.

- 4) Kecerdasan spiritual sebagai landasan bagi seseorang untuk memfungsikan IQ, dan EQ secara efektif. Karena kecerdasan spiritual merupakan puncak dari kecerdasan manusia.
- 5) Kecerdasan spiritual menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks dan makna yang lebih luas dan kaya. Sehingga manusia menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, berani, optimis, dan fleksibel. Karena ia terkait langsung dengan problem-problem yang selalu ada dalam kehidupan.
- 6) Kecerdasan spiritual dapat memberikan rasa moral, kemampuan menyesuaikan aturan yang kaku dan dibarengi dengan pemahaman sampai batasnya. Karena dengan memiliki kecerdasan spiritual memungkinkan seseorang bertanya apakah saya ingin berada pada situasi ini atau tidak. Jadi, pada intinya kecerdasan spiritual berfungsi untuk mengarahkan situasi.
- 7) Kecerdasan spiritual dapat menjadikan lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Sehingga seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang tinggi dan tidak berpikiran eksklusif, fanatik, dan berprasangka.

Berdasarkan beberapa fungsi di atas dapat disimpulkan, bahwa kecerdasan spiritual berfungsi untuk menjadikan manusia sebagai pribadi yang utuh dan sempurna yang dapat menjalani

hidupnya menjadi lebih baik. Semua masalah dalam hidupnya dapat terselesaikan dengan baik serta lebih percaya diri dalam menghadapi situasi dan kondisi apapun karena prinsip dan tujuannya jelas terarah.

e. Cara Meningkatkan Kecerdasan Spiritual

Selama mengurangi kehidupan yang fana di dunia, setiap orangtua berusaha mendidik dan mengasuh anak-anaknya agar mempunyai sifat atau karakter yang baik, seperti ketaatan menjalankan ibadah dan senantiasa berlaku jujur dan hormat kepada orangtua. Dengan pernyataan tersebut. Ciri anak ideal yang diharapkan oleh orangtua di era sekarang ini yaitu memiliki IQ (*Intelligence Quotient*), IE (*Intelligence Emotional*) dan IS (*Intelligence Spiritual*) yang tinggi.²⁸ Dengan kecerdasan spiritual ini dapat membantu seseorang untuk menemukan makna hidup dan kebahagiaan. Karena, kecerdasan spiritual dianggap sebagai dasar kecerdasan yang lainnya.

Menemukan makna hidup dan kebahagiaan merupakan tujuan utama setiap orang. Bahagia di dunia dan di akhirat kelak serta menjadi manusia yang bermakna dan berguna untuk manusia lainnya serta makhluk lain yang dapat dicapai jika seseorang bisa mengoptimalkan kecerdasannya dan menselaraskan IQ, IE, IS yang dimilikinya. Terdapat beberapa langkah-langkah yang dapat

²⁸ Atmaja, *Psikologi Pendidikan...* hal.169

dilakukan dalam meningkatkan kecerdasan spiritual. Akhmad Muhaimin Azzet menyampaikan langkah-langkah meningkatkan kecerdasan spiritual sebagai berikut;²⁹

1) Membimbing anak menemukan makna hidup

Menemukan makna hidup merupakan sesuatu yang sangat penting agar seseorang dapat meraih sebuah kebahagiaan. Dan, alangkah ruginya seseorang hidup di dunia ini yang hanya sementara jika seseorang tersebut tidak menemukan makna dalam hidupnya. Berikut adalah langkah-langkah yang dilakukan orangtua terhadap anaknya.

- a) Membiasakan diri bersikap positif.
- b) Memberikan sesuatu yang terbaik.
- c) Menggali hikmah dari setiap kejadian.

2) Mengembangkan lima latihan penting

Menurut Tony Buzan, yaitu seorang ahli yang menulis lebih dari delapan puluh buku mengenai otak pembelajaran menyebutkan ciri-ciri yang memiliki kecerdasan spiritual. Ciri-ciri tersebut adalah senang berbuat baik, senang menolong orang lain, menemukan tujuan hidup, turut memikul sebuah misi yang mulia, kemudian memiliki selera humor yang baik.

²⁹ Muhaimmin, *Mengembangkan Kecerdasan...* hal.49-98

3) Melibatkan anak dalam beribadah

Kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan. Demikian pula dengan kegiatan ritual keagamaan atau ibadah. Keduanya bersinggungan erat dengan jiwa atau batin seseorang. Apabila, jiwa atau batin seseorang mengalami pencerahan, sangat mudah baginya untuk mendapatkan kebahagiaan dalam kehidupan. Sebab, di dalam setiap bentuk ibadah selalu terkait dengan keyakinan yang tidak terlihat, yakni keimanan. Keutamaan dari keimanan inilah yang dapat membuat seseorang memiliki kecerdasan spiritual yang luar biasa.

Adapun contoh ibadah yang dilakukan dengan melibatkan anak-anak adalah melakukan sholat, membiasakan berpuasa sejak dini kepada anak-anak. dari aktivitas tersebut, tingkat kesabaran anak dapat teruji. Karena pada saat berpuasa, anak berlatih untuk menahan emosi.

4) Melatih kecerdasan spiritual dengan sabar dan syukur

Melatih sifat sabar anak, orang tua tidak perlu memenuhi apa yang menjadi permintaan anak-anaknya. Akan tetapi, bagaimana orangtua tetap memenuhi permintaan anak namun melalui proses yang melibatkan sang anak untuk memenuhi keinginannya tersebut. Hal tersebut, bisa dimulai dari hal kecil. Selain sabar sifat yang bisa kita latihkan kepada anak-anak adalah bisa bersyukur. Meskipun bersyukur itu pada hakikatnya

kepada Tuhan, tetapi orangtua dapat mengajarkan syukur juga dengan sifat mengucapkan terima kasih terhadap sesama manusia. Jadi, mengajarkan syukur itu bisa melalui dua langkah yakni, bersyukur kepada Tuhan dan berterimakasih kepada sesama manusia.

5) Membiasakan berpikir positif

Berpikir positif yang paling mendasar untuk dilatihkan kepada anak adalah berpikir positif kepada Tuhan yang telah menetapkan takdir kepada manusia. Hal tersebut penting disamping berhubungan dengan Tuhan akan senantiasa dekat dan memudahkan seseorang menemukan jalan hidupnya. Manusia memang memiliki kebebasan untuk berusaha semaksimal mungkin agar dapat meraih apa yang telah menjadi harapan atau yang cita-cita. Namun, ketika hasilnya ternyata tidak sesuai dengan yang diharapkan, inilah takdir Tuhan yang mesti diterima dengan sabar. Di sinilah dibutuhkan seseorang untuk berpikir positif kepada Tuhan bahwa apa yang telah diputuskan-Nya itu adalah yang terbaik dan sambil berintrospeksi diri guna melangkah yang lebih baik.

Berpikir positif juga dilatihkan kepada anak-anak dengan cara terus menerus membangun semangat dan rasa optimis dalam menghadapi segala sesuatu. Orang yang mempunyai semangat akan lebih mudah meraih apa yang diinginkannya,

termasuk mengatasi segala tantangan dan hambatan yang menghadang karena ia telah berpikir positif terhadap langkah-langkahnya. Demikian pula, dengan orang yang mempunyai rasa optimis, biasanya akan selalu positif dalam memandang segala sesuatu.³⁰

6) Memberikan sesuatu yang terbaik

Orang yang mempunyai misi untuk berbuat baik dihadapan Tuhan akan mempunyai tekad dan semangat yang luar biasa. Orang yang demikian biasanya tidak mudah untuk menyerah sebelum apa yang telah direncanakan berhasil. Apabila seorang berbuat sesuatu atau bekerja dengan misi untuk memberikan sesuatu yang terbaik untuk Tuhan secara otomatis hasilnya pun berbanding lurus dengan keberhasilannya. Apa yang diupayakan pun bernilai baik dihadapan orang lain. Karena ia telah bekerja dengan memberikan yang terbaik kepada Tuhannya.

Memberikan sesuatu yang terbaik semestinya menjadi semangat dalam setiap perbuatan kita. Seperti ungkapan Mario Teguh, Sang Motivator Indonesia “Lakukan saja dengan baik, berikan yang terbaik, lalu lihatlah apa yang akan terjadi”.³¹

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa cara meningkatkan kecerdasan spiritual diantaranya membimbing anak ke hal yang baik, melibatkan anak dalam beribadah,

³⁰ *Ibid*, hal. 50

³¹ *Ibid*,

melatih kesabaran anak, membiasakan berpikir yang positif serta memberikan sesuatu yang terbaik bagi anak.

3. Penanaman Aspek Kecerdasan Spiritual

a. Hubungan Manusia dengan Allah

Allah SWT sebagai Maha Pencipta alam semesta ini, selain memiliki Asmaul Husna, juga memiliki sifat-sifat yang luhur dan merupakan penetapan dari kesempurnaan ketuhanan-Nya serta keagungan ilahiyah-Nya. Sifat-sifat ini hanyalah dimiliki oleh Maha Pencipta itu sendiri, oleh sebab itu tidak sesuatupun menyekutainya atau memiliki sifat-sifat yang sama sebagaimana yang dimiliki oleh Allah SWT. Sebabnya Allah Maha Kuasa, Dia sebagai Tuhan tempat semua makhluk bergantung, tiada pujaan yang boleh disembah kecuali Allah.³²

Abudin Nata menyebutkan terdapat empat alasan mengapa manusia perlu berakhlak kepada Allah, yaitu; *Pertama*, Allah telah menciptakan manusia. Dia menciptakan manusia dari air yang ditumpahkan ke luar dari antara tulang punggung dan tulang rusuk. Dalam ayat lain Allah mengatakan bahwa manusia diciptakan dari tanah yang kemudian diproses menjadi benih yang disimpan dalam tempat yang kokoh (rahim). Setelah itu menjadi segumpal darah, segumpal daging, dijadikan tulang dan dibalut dengan daging,

³² Busri Endang, "Futorologi Dan Phenomenologi Nilai Spiritual" Jurnal Visi Ilmu Pendidikan, dalam <http://jurnal.untan.ac.id>, diakses pada 5 Desember 2019, hal.244

selanjutnya diberi roh. Dengan demikian sudah sepantasnya manusia berterimakasih kepada yang menciptakan-Nya.³³ Sebagaimana Allah berfirman dalam Surat Az-Zariyat ayat 56:³⁴

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya : “Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku” QS. Az-Zariyat:56

Kedua, karena Allah yang memberikan perlengkapan pancaindera, berupa pendengaran, penglihatan, akal pikiran dan hati sanubari disamping anggota badan yang sempurna. Perlengkapan itu diberikan kepada manusia agar manusia mampu mengembangkan ilmu pengetahuan. Penglihatan dan pendengaran adalah sarana observasi, yang dengan bantuan akal mampu untuk mengamati dan mengartikan kenyataan empiris. Hanya dengan proses generalisasi empiris ini akan mengarahkan manusia bersyukur kepada pencipta-Nya. Bersyukur berarti mampu memanfaatkan perlengkapan pancaindera tersebut menurut ketentuan yang telah digariskan.³⁵

Ketiga, karena Allah yang telah menyediakan berbagai bahan dan sarana yang diperlukan bagi kelangsungan hidup manusia, seperti bahan makanan yang berasal dari tumbuh-

³³Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam: Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Musli*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 152

³⁴ QS. Az-Zariyat ayat 56

³⁵Muhammad, *Pendidikan Agama...* hal. 153

tumbuhan, air, udara, dan binatang ternak. *Keempat*, Allah yang telah memuliakan manusia dengan diberikannya kemampuan menguasai daratan dan lautan. Maka Allah memberikan berbagai kenikmatan kepada manusia sebagaimana disebutkan, bukanlah menjadi alasan Allah perlu dihormati. Bagi Allah, dihormati atau tidak, tidak akan mengurangi kemuliaan-Nya. Akan tetapi, sebagai makhluk ciptaan-Nya, sudah sewajarnya manusia menunjukkan sikap akhlak yang baik kepada Allah.³⁶

Akhlak kepada Allah memiliki banyak cara yang dapat dilakukan yakni kegiatan menanamkan nilai-nilai akhlak kepada Allah yang sesungguhnya akan membentuk pendidikan keagamaan. Berikut nilai-nilai ketuhanan yang mendasar;³⁷

- 1) Iman, yaitu sikap batin yang penuh kepercayaan kepada Tuhan. Jadi, tidak cukup hanya “percaya” kepada Tuhan, melainkan harus meningkat menjadi sikap mempercayai Tuhan dan menaruh kepercayaan kepada-Nya.
- 2) Ihsan, yaitu kesadaran yang sedalam-dalamnya bahwa Allah senantiasa hadir atau bersama manusia dimanapun manusia berada. Bertalian dengan ini, dan karena menginsafi bahwa Allah selalu mengawasi manusia, maka manusia harus berbuat, berlaku, dan bertindak menjalankan sesuatu dengan sebaik

³⁶*Ibid*,

³⁷*Ibid*, hal 154

mungkin dan penuh rasa tanggung jawab, tidak setengah-setengah dan tidak dengan sikap sekadarnya saja.

- 3) Takwa, yaitu sikap yang sadar penuh bahwa Allah mengawasi manusia. Kemudian manusia berusaha berbuat sesuatu yang diridhai Allah, dengan menjauhi atau menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Takwa inilah yang mendasari budi pekerti luhur. (*al-akhlaqul karimah*).
- 4) Ikhlas, yaitu sikap murni dalam tingkah laku dan perbuatan semata-mata demi memperoleh keridhaan Allah dan bebas dari pamrih lahir dan batin, tertutup maupun terbuka. Dengan sikap ikhlas, manusia akan mampu mencapai tingkat tertinggi nilai karena batinnyadan karya lahirnya, baik pribadi maupun sosial.
- 5) Tawakal, yaitu sikap senantiasa bersandar kepada Allah dengan penuh harapan kepada-Nya dan keyakinan bahwa Dia akan menolong manusia dalam mencari dan menemukan jalan yang terbaik. Karena manusia mempercayai atau menaruh kepercayaan kepada Allah, maka tawakal adalah suatu kemestian.
- 6) Syukur, yaitu sikap penuh rasa terima kasih dan penghargaan dalam hal ini, atas segala nikmat dan karunia yang tidak terbilang banyaknya yang dianugerahkan Allah kepada manusia. Bersyukur sebenarnya sikap optimis dalam hidup, senantiasa mengharap kepada Allah. Karena itu, bersyukur

kepada Allah hakikatnya bersyukur kepada diri sendiri. Karena manfaat yang besar akan kembali kepada yang bersangkutan.

- 7) Sabar, yaitu sikap tabah menghadapi segala kepahitan hidup, besar dan kecil, lahir dan batin, fisiologis maupun psikologis, karena keyakinan yang tak tergoyahkan bahwa kita semua berasal dari Allah dan akan kembali kepada-Nya. Jadi, sabar adalah sikap batin yang tumbuh karena kesadaran akan asal dan tujuan hisap yaitu Allah SWT.

Selanjutnya Quraish Shihab mengatakan bahwa titik tolak akhlak terhadap Allah adalah pengakuan dan kesadaran bahwa tiada Tuhan kecuali Allah. Dia memiliki sifat-sifat terpuji; demikian agung itu, jangankan manusia, malaikat pun tidak mampu menjangkaunya. Berkenaan akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara banyak memujinya. Sikap tersebut diteruskan dengan senantiasa bertawakal kepada-Nya yakni menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya yang menguasai diri manusia.³⁸

Hubungan manusia dengan Allah, Tuhan Yang Maha Esa sebagai dimensi takwa pertama, menurut ajaran Ketuhanan Yang Maha Esa merupakan *prima causa* hubungan-hubungan yang lain. Karena itu, hubungan inilah yang seyogyanya diutamakan dan secara tertib diatur tetap terpelihara. Karena, dengan menjaga hubungan dengan Allah, manusia akan terkendali tidak melakukan

³⁸*Ibid*, hal 155

kejahatan terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan hidupnya. Sesungguhnya inti takwa kepada Allah, Tuhan Yang Maha Esa adalah melaksanakan segala perintah dan menjauhi semua larangan-Nya.³⁹ Hubungan vertikal manusia dengan Tuhannya harus dijaga agar tetap bisa harmonis. Untuk menjaga keharmonisan tersebut harus dengan cara mengenal Tuhannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan Allah memiliki sifat timbal balik, dimana manusia melakukan hubungan dengan Allah sebagai seorang hamba dan Allah juga melakukan hubungan dengan manusia sebagai Tuhan yang disembah. Oleh karena itu, tujuan hubungan manusia dengan Allah adalah dalam rangka pengabdian seorang hamba terhadap Tuhan melalui kegiatan ibadah. Dalam hal ini, tugas manusia di dunia adalah beribadah kepada Allah. Ibadah yang dapat dilakukan manusia di dunia agar tercipta hubungan manusia dengan Allah diantaranya sholat, puasa, dan haji.

b. Hubungan Manusia dengan Sesama Manusia

Hakikatnya tidak ada manusia yang dapat hidup sendiri tanpa berhubungan dengan orang lain. Manusia memiliki naluri untuk hidup berkelompok dan berinteraksi dengan orang lain. Karena itu, manusia tak mungkin hidup di luar masyarakat. hidup dalam masyarakat berarti memiliki interaksi sosial dengan orang-

³⁹ Daud Ali, *Pendidikan Agama...* hal. 367

orang di sekitar dengan demikian mengalami pengaruh dan mempengaruhi orang lain. Dimana, interaksi sosial sangat utama dalam tiap masyarakat.⁴⁰

Hubungan antar manusia (*human relation*) adalah komunikasi antar pribadi yang manusiawi, berarti komunikasi yang telah memasuki tahap psikologis yang komunikator dan komunikasinya saling memahami pikiran, perasaan dan melakukan tindakan bersama. Ini juga berarti bahwa apabila kita hendak menciptakan suatu komunikasi yang penuh dengan keakraban yang didahului oleh pertukaran informasi tentang identitas dan masalah pribadi yang bersifat sosial.⁴¹

Muhaimin mengatakan hubungan manusia dengan manusia bersumber dari undang-undang kehidupan yaitu al-Quran dan Hadits yang didalamnya terkandung beberapa prinsip tentang kehidupan di dalam dunia dan akhirat.⁴² Hakikat dan kedudukan manusia sebagai khalifah di muka bumi dinyatakan oleh Allah dalam firmanya;

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً ۗ قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ
فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ

⁴⁰ Nasution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara), hal.60

⁴¹ Galih Adi Saputro dan Aziz Fathoni, “*Analisis Pengaruh Human Relation/Hubungan Antar Manusia Dan Kondisi Fisik Lingkungan Kerja Terhadap Etos Kerja Dan Kinerja Karyawan PT Karunia Adijaya Mandiri Semarang*”. Dalam <https://jurnal.unpad.ac.id> ,diakses pada 5 Desember 2019, hal.2

⁴² Abd.Aziz, *Filsafat Pendidikan...*,hal.82

Artinya: Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para Malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi". Mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".(QS. Al-Baqarah :30)⁴³

Khalifah merupakan gambaran ideal manusia yang telah diciptakan oleh Allah Swt. Dengan potensi yang dimilikinya, manusia mampu menentukan nasibnya sendiri, baik sebagai kelompok masyarakat maupun individu. Ia mampu berkreasi dan berkarya sesuai dengan kadar kemampuannya. Tetapi, dilain sisi manusia harus mempunyai tanggungjawab yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah SWT terkait stastusnya sebagai khalifah di bumi. Dalam misinya sebagai khalifah, manusia berperan menjaga dan memakmurkan bumi. Dengan berbekal syariat Allah SWT manusia diharapkan dapat menata kehidupannya dengan benar sesuai kehendak Allah.⁴⁴

Hubungan manusia dengan sesamanya sebagai hubungan horizontal dalam kehidupan bermasyarakat yang menempati prioritas kedua dalam ajaran agama islam. Dalam hal ini, peranan kebudayaan sangat besar. Dimana, guru harus berusaha menumbuhkembangkan pemahaman peserta didik mengenai keharusan mengikuti tuntutan agama dalam menjalankan

⁴³ QS. Al-Baqarah ayat 30

⁴⁴ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Refika Aditama, 2013),hal. 12

kehidupan sosial, karena dalam kehidupan bermasyarakat akan tampak citra dan makna Islam melalui tingkah laku pemeluknya. Adapun ruang lingkup berisi pada pengaturan hak dan kewajiban antarmanusia yang satu dengan manusia yang lain dalam kehidupan bermasyarakat mencakup segi kewajiban dan larangan.⁴⁵

Sedangkan menurut Abdul Qodir ada dua belas prinsip dalam kehidupan masyarakat islam;

- 1) Adanya persamaan yang merata
- 2) Keadilan ditegakkan
- 3) Kemerdekaan yang seluas-luasnya, baik bidang spiritual maupun material
- 4) Persaudaraan yang mendalam
- 5) Persatuan yang kuat
- 6) Saling membantu dan membela
- 7) Memelihara kesopanan dan kehormatan
- 8) Menjunjung tinggi akhlak yang mulia dan sifat yang utama.
- 9) Mempunyai rasa memiliki bersama segala materi yang diciptakan oleh Allah Swt.
- 10) Meratakan kekayaan di antara manusia
- 11) Saling mengasihi sesama makhluk dan saling berbuat baik.
- 12) Memegang teguh prinsip musyawarah.

⁴⁵ *Ibid*,

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manusia adalah makhluk sosial atau makhluk bermasyarakat, selain itu manusia juga diberikan akal dan pikiran yang berkembang serta dapat dikembangkan. Dalam hubungannya dengan manusia sebagai makhluk sosial, manusia selalu hidup bersama dengan manusia lainnya. Dorongan masyarakat yang dibina sejak lahir akan selalu menampakan dirinya dalam berbagai bentuk, karena itu dengan sendirinya manusia akan selalu bermasyarakat dalam kehidupannya.

Manusia dikatakan sebagai makhluk sosial, juga karena pada diri manusia ada dorongan dan kebutuhan untuk berhubungan (interaksi) dengan orang lain, manusia juga tidak akan bisa hidup sebagai manusia kalau tidak hidup di tengah-tengah manusia. Tanpa bantuan manusia lainnya, manusia tidak mungkin bisa berjalan dengan tegak. Dengan bantuan orang lain, manusia bisa menggunakan tangan, bisa berkomunikasi atau bicara, dan bisa mengembangkan seluruh potensi kemanusiaannya. Contoh dari hubungan manusia dengan manusia adalah saling membantu ketika ada yang kesusahan, gotong royong, dan musyawarah.

c. Hubungan Manusia dengan Alam

Agama islam banyak mengajarkan kepada manusia tentang alam sekitar. Menyuruh manusia sebagai khalifah di bumi untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah dianugerahkan

Tuhan menurut kepentingannya sesuai dengan garis yang telah ditentukan agama. Aspek hubungan manusia dengan alam, sekurang-kurangnya mempunyai tiga arti bagi kehidupan anak didik:⁴⁶

- 1) Mendorong anak didik untuk mengenal dan memahami alam sehingga dia menyadari kedudukannya sebagai manusia yang memiliki akal dan berbagai manfaat sebanyak-banyaknya dari alam sekitar. Kesadaran yang demikian itu akan memotivasi anak didik untuk turut mengambil bagian dalam pembangunan masyarakat.
- 2) Pengenalan itu akan menumbuhkan rasa cinta terhadap alam yang melahirkan berbagai bentuk perasaan keharuan dan kekaguman, baik karena keindahan, kekuatan, maupun karena keanekaragaman bentuk kehidupan yang terdapat di dalamnya. Hal itu, akan menumbuhkan kesadaran tentang betapa kecil dirinya dibandingkan dengan maha Pencipta alam, sehingga dapat menambah rasa ketundukan dan keimanan kepada Allah SWT yang diwujudkan dengan mensyukuri nikmat-Nya.
- 3) Pengenalan, pemahaman, dan cinta akan alam itu mendorong anak didik untuk melakukan penelitian dan eksperimenn dalam mengeksplorasi alam, sehingga menyadarkan dirinya akan

⁴⁶Munjin, *Metode Dan Teknik Pembelajaran*,...hal.13

sunatullah dan kemampuan menciptakan sesuatu bentuk baru dari bahan-bahan yang terdapat di alam sekitarnya.

Alam merupakan bagian yang tidak bisa terpisahkan dari kehidupan manusia, karena sesungguhnya Allah menciptakan alam serta isinya ini hanya untuk kesejahteraan manusia. Akan tetapi, justru dengan tangannya manusia kadang merusak alam yang seharusnya dilestarikan, dimakmurkan, dan dipelihara sebagai suatu amanah dari Allah Swt. Padahal, alam seharusnya menjadi sahabat buat manusia, yang kemudian alam akan lebih banyak memberikan manfaat bagi kehidupan manusia. Manusia menganggap alam sebagai suatu yang sakral, sehingga antara subyek dan obyek tidak ada batasan.⁴⁷

Sebagaimana Allah telah berfirman dalam QS. As-Sad :⁴⁸

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا بَاطِلًا ۚ ذَٰلِكَ ظَنُّ الَّذِينَ كَفَرُوا ۚ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ

كَفَرُوا مِنَ النَّارِ

Artinya : Dan Kami tidak menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada antara keduanya tanpa hikmah. Yang demikian itu adalah anggapan orang-orang kafir, maka celakalah orang-orang kafir itu karena mereka akan masuk neraka.” (QS.AS- Sad Ayat 27)

Hukum didefinisikan sebagai kaitan-kaitan yang tetap dan harus ada diantara gejala-gejala. Di sini, pengertian tersebut

⁴⁷ Abd Aziz, *Filsafat Pendidikan*...hal. 83

⁴⁸ QS.As-Sad ayat 27

dikaitkan dengan Tuhan sebagai pencipta hukum yang harus di taati.

Hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya dapat dikembangkan antara lain dengan memelihara dan menyayangi binatang dan tumbuh-tumbuhan, tanah, air, dan udara serta semua alam semesta yang sengaja diciptakan Allah untuk kepentingan manusia dan makhluk lainnya. Takwa yang berkenaan dengan tata hubungan manusia dengan lingkungan hidupnya untuk memelihara alam, mencegah perusakan, memelihara keseimbangan dan pelestariannya.⁴⁹

Lingkungan alam adalah segala sesuatu yang sifatnya alamiah (*natural*) seperti keadaan geografis, iklim, suhu udara, musim, curah hujan, flora, fauna, dan sumber daya alam (air, hutan, tanah, batubatuan dan lain- lain). Aspek-aspek tersebut dapat dipelajari oleh anak secara langsung melalui cara-cara tertentu. Dengan mempelajari lingkungan alam diharapkan para anak dalam kegiatan pembelajaran dapat lebih memahami materi di sekolah serta dapat menumbuhkan cinta terhadap alam dan mengetahui kekuasaan Allah SWT. dan tumbuh kesadaran untuk menjaga dan memelihara kelestarian lingkungan, serta tetap menjaga kelestarian kemampuan sumber daya alam bagi kehidupan manusia.⁵⁰

⁴⁹ Daud, *Pendidikan Agama...* hal. 371

⁵⁰ Rochanah, "*Lingkungan Alam Sebagai Media Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kekuasaan Allah Pada Anak Usia Sekolah Dasar Di Pondok Pesantren Al Mawaddah Kudus*" jurnal Elementary 2016, dalam <https://journal.stainkudus.ac.id> , diakses pada 30 Januari 2020

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan manusia dengan alam atau lingkungan hidupnya dapat dilaksanakan dengan memelihara alam sekitar. Karena manusia merupakan khalifah di bumi yang diciptakan Allah untuk mengolah dan memanfaatkan alam yang telah disediakan oleh Allah.

d. Implementasi Penanaman Kecerdasan Spiritual di MIN

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), penanaman berasal dari kata tanam. Penanaman berarti proses, cara, perbuatan menanam atau menanamkan.⁵¹ Dalam hal ini, penanaman berarti sebuah upaya atau strategi untuk menanamkan sesuatu. Sedangkan menurut Deni Damayanti, penanaman merupakan tahap ditanamkannya nilai-nilai kebaikan agar menjadi kebiasaan. Nilai-nilai tersebut dapat diambil dari al-Quran dan al-Hadist. Peserta didik dibiasakan berbuat kebaikan. Dalam membiasakan peserta didik untuk berbuat kebaikan, aspek keteladanan sangat diperlukan. Pengulangan terhadap nilai-nilai juga perlu dilakukan agar peserta didik mengerti dan memahami apa yang diterima beserta manfaatnya, sehingga peserta didik dapat melaksanakannya dalam kehidupan sehari-hari.⁵²

⁵¹ Machya Afiyati Ulya, “*Penanaman Karakter Islami Melalui Program Hafalan Takhasus Di SD HJ. Isriati Baiturrahman 2 Semarang*”, (Semarang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2015), hal. 8

⁵² *Ibid.*, hal.9

Penanaman kecerdasan spiritual merupakan suatu upaya yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai islami, yakni keadaan jiwa yang dapat menjadikan seorang muslim lebih dekat dengan Allah. Penanaman kecerdasan spiritual di lingkungan sekolah sangatlah penting. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan dan hasil pendidikan di sekolah, yang berkaitan dengan pencapaian karakter dan akhlak mulia peserta didik yang berdasarkan nilai-nilai keislaman. Melalui penanaman kecerdasan spiritual, peserta didik diharapkan mampu meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengaji nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.

Sikap dan perilaku yang islami merupakan sikap dan perilaku yang dekat dengan hal-hal spiritual atau religi. Seseorang dapat disebut religius atau islami ketika ia merasa perlu dan berusaha mendekatkan dirinya dengan Allah dan patuh dalam melaksanakan ajaran agama islam. Penanaman kecerdasan spiritual pada peserta didik bukanlah sesuatu yang mudah. Nilai-nilai keislaman ini dapat ditanamkan kepada peserta didik di sekolah melalui beberapa kegiatan yang bersifat Islami. Kegiatan tersebut dapat membuat peserta didik terbiasa dengan kegiatan dan perilaku islami.

Upaya yang dapat dilakukan dalam penanaman kecerdasan spiritual pada peserta didik sebagai berikut:⁵³

1) Keteladanan

Penanaman spiritualitas, permodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan, khususnya di dunia pendidikan. keteladanan yang dilakukan guru lebih tepat dalam penanaman kecerdasan spiritual peserta didik di sekolah. Hal ini, karena kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang muncul dalam diri manusia dari lahir. Sehingga untuk dapat diinternalisasi oleh peserta didik, maka harus diteladankan bukan diajarkan.

Penanaman kecerdasan spiritual kepada peserta didik perlu didukung oleh lingkungan yang memberikan keteladanan. Yakni lingkungan yang sesuai dengan realita yang ditemui. Nilai-nilai yang diteladankan akan lebih mudah diterima oleh peserta didik dengan melihat dan mendengarkannya melalui orang lain, dari pada apa yang dilarang dan apa yang disuruh kepada peserta didik. Keteladanan ini sangat diperlukan ketiga wahana pendidikan, yaitu di keluarga, masyarakat dan sekolah.

Secara psikologis, manusia sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan memberikan

⁵³ Machya, *Penanaman Karakter...*hal. 20

contoh-contoh konkrit pada peserta didik. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan, seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* atau keteladanan yang baik pada peserta didiknya dalam ibadah-ibadah, ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru maka semakin didengar ajaran nasihatnya.

2) Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan, dengan cara mengulang-ulangi pengalaman dalam berbuat sesuatu dapat meninggalkan kesan-kesan yang baik dalam jiwanya, dan aspek ilmiah anak akan mendapatkan kenikmatan dalam mengulang-ulangi pengalaman yang baik itu, berbeda dengan pengalaman-pengalaman tanpa melalui praktik. Selanjutnya pembiasaan adalah suatu upaya praktis dalam pendidikan dan pembinaan anak. Hasil dari pembiasaan yang dilakukan oleh seorang pendidik adalah munculnya suatu kebiasaan bagi anak didiknya. “Kebiasaan itu adalah suatu tingkah laku tertentu yang sifatnya otomatis tanpa direncanakan dulu, serta berlaku begitu saja tanpa difikir lagi”. Pembiasaan ini akan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terbiasa mengamalkan

ajaran agamanya, baik secara individual maupun secara kelompok dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan digunakan oleh Al-Quran dalam memberikan materi pendidikan melalui kebiasaan yang dilakukan secara bertahap termasuk juga merubah kebiasaan-kebiasaan negatif. Kebiasaan ditempatkan manusia sebagai yang istimewa karena menghemat kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang sudah melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan dalam berbagai bidang pekerjaan dan aktivitas lainnya. Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan teori konvergen, dimana anak didik dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar. Potensi dasar dapat berkembang menjadi potensi tingkah laku (melalui) proses. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satunya dengan mengembangkan potensi dasar tersebut melalui pembiasaan yang baik.

Tujuan dari pembiasaan adalah agar peserta didik memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan perbuatan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan. Selain itu arti tepat dan positif selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku baik yang bersifat religius

maupun tradisional. Karena pembiasaan berintikan pengulangan, maka metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan.

Berdasarkan uraian diatas kaitannya pembiasaan dengan metode penanaman dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan dengan membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntutan agama Islam. Kecerdasan spiritual akan membentuk karakter peserta didik dengan kegiatan Islami. Kegiatan yang dapat dijadikan pembiasaan, antara lain:

- a. Berdoa dan bersyukur. Berdoa merupakan ungkapan syukur kepada Allah secara langsung. Ungkapan syukur tersebut dapat pula diwujudkan dalam interaksi terhadap sesama.
- b. Melaksanakan kegiatan di Mushola. Berbagai kegiatan dimushola sekolah dapat dijadikan sebagai kegiatan pembiasaan untuk menumbuhkan karakter Islami pada peserta didik. Misalnya shalat dzuhur berjamaah setiap hari dan shalat dhuha berjamaah.
- c. Melaksanakan kegiatan hafalan Juz amma. Kegiatan pembiasaan di sekolah yang biasa ditemui adalah hafalan juz amma, dimana penanamannya dengan dibiasakan hafalan dari kelas bawah.

3) Kegiatan Rutin

Merupakan kegiatan yang dilaksanakan peserta didik secara terus-menerus dan konsisten setiap saat. Misalnya piket kelas, salat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah jam pelajaran berakhir, berbaris saat masuk kelas.

4) Kegiatan Spontan

Kegiatan spontan adalah kegiatan yang bersifat spontan, pada saat itu juga. Misalnya mengumpulkan sumbangan bagi korban bencana alam, mengunjungi teman yang sakit atau sedang tertimpa musibah, dan lain-lain.

5) Pengondisian Lingkungan

Suasana sekolah dikondisikan sedemikian rupa untuk mendukung penanaman karakter dengan penyediaan sarana fisik. Misalnya penyediaan tempat sampah, jam dinding, slogan mengenai nilai-nilai kebaikan yang ditempel di tempat yang strategis, sehingga peserta didik mudah dalam membacanya.

e. Manfaat Penanaman Kecerdasan Spiritual di MIN

Banyak manfaat yang diperoleh dengan adanya penanaman kecerdasan spiritual, khususnya dalam pendidikan. Pemerintah telah merekomendasikan agar setiap lembaga pendidikan melaksanakan dan menyisipkan pendidikan spiritual dalam setiap kesempatan, baik dalam pembelajaran maupun di luar pembelajaran. Dengan adanya penanaman karakter Islami pada

peserta didik, diharapkan mampu mengurangi persoalan negatif. Mulai dari perilaku menyimpang. Selain itu, penanaman karakter Islami atau penanaman akhlak ini dapat memberikan efek untuk masa depan peserta didik.⁵⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa manfaat dari penanaman karakter Islami pada anak di antaranya ialah menjadikan anak agar kembali pada fitrahnya, yaitu selalu menghiasi kehidupannya dengan nilai-nilai yang positif. Melalui penanaman ini diharapkan degradasi moral yang dialami bangsa ini dapat berkurang. Penanaman ini membutuhkan perjuangan dan kerja keras dari semua pihak, baik keluarga, lingkungan, maupun pendidikan.

4. Kajian Hafalan Juz Amma

a. Pengertian Hafalan

Kata hafalan berasal dari arti lafal bahasa arab yaitu kata “تَحْفِيزٌ” yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. *Tahfiz* (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar bahasa Indonesia disebutkan bahwa kata lafal berarti “telah masuk ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali diluar kepala (tanpa melihat buku). *Tahfidz* adalah bentuk masdar dari *haffaza* yang

⁵⁴ Machya, *Penanaman Karakter*,...hal. 27

memiliki arti penghafalan dan bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan teknik atau metode tertentu. *Tahfidz* adalah proses menghafal sesuatu kedalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu.⁵⁵

Tahfidz Al-Qur'an terdiri dari dua suku kata, yaitu tahfidz dan Al-Qur'an, yang mana keduanya mempunyai arti yang berbeda. Pertama tahfidz yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab hafidza -yahfadzu -hifdzan, yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Menurut Abdul Aziz Abdul Ra'uf definisi menghafal adalah "proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar". Pekerjaan apapun jika sering diulang, pasti menjadi hafal."⁵⁶

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Tahfidz adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Sedangkan Juz Amma merupakan kumpulan surah-surah pada Juz ke-30. Juz Amma merupakan Juz dengan jumlah surat

⁵⁵ Ali Muhsin dan Zainul Arifin, "Pengaruh Hafalan Juz 'Amma di Madrasah Diniyah Tafaqquh Fiddin Darul Ulum Terhadap Hasil Belajar Alquran dan Hadis di MTsN Rejoso Peterongan I" dalam <http://journal.unipdu.ac.id> .diakses pada 5 Desember 2019, hal. 279

⁵⁶ Abdul Aziz Abdul Rauf, *Kiat Sukses Menjadi Hafizh Qur'an Da'iyah* (Jogyakarta: Araska, 2001), hal. 49

terbanyak yakni 37 dalam kitab suci Al Quran yang dimana dimulai dengan Surah An-Naba' dan di akhiri dengan surah An-Naas, hampir semua dalam surah Juz ini termasuk surah Makkiyah (Surah yang diturunkan sebelum Nabi Muhammad Hijrah). Ciri dari bacaan Juz Amma terdapat dalam jumlah ayat yang relatif sedikit dibandingkan dengan Juz lain, sehingga biasa digunakan sebagai hafalan banyak orang.⁵⁷

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa juz amma merupakan kumpulan dari surat-surat dari Juz ke 30 dimana dimulai dari surat An-Naba' dan diakhiri dengan surat An-Naas. Dalam juz amma ini jumlah ayat relatif sedikit dibanding juz yang lainnya di dalam al-quran.

b. Pembelajaran hafalan

Usia ideal untuk melakukan tahfidz al quran adalah usia anak-anak. karena pada usia ini tingkat intelegensi anak sednag berkembang dengan baik. Pada usia 6-12 tahun anak-anak mempunyai tugas perkembangan untuk mengembangkan membaca, menulis, menghitung, dan menghafal. Pada periode ini anak didik sudah mulai mengenal pengetahuan yang luas. Menurut Kohntamn anak memiliki priodisasi psikologis yaitu masa vital 0-2

⁵⁷ Isya Krisnaldi dkk, “Juz Amma Zaman Now. Aplikasi Penghafal Juz Amma (Tahfidz Qur'an) Berbasis Android” dalam <https://openlibrary.telkomuniversity.ac.id> ,diakses pada 5 Desember 2019, hal.678

tahun, masa estetis 2-7 tahun, masa intelektual 7-13 tahun dan masa sosial 13-21 tahun.⁵⁸

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran hafalan yang dapat dilaksanakan untuk anak yang ideal atau baik adalah dilaksanakan pada rentan usia sekolah dasar dimana otak anak pada masa tersebut sedang mengalami perkembangan menulis, menghitung serta menghafal dengan baik.

c. Metode dalam menghafal

Metode dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *Thurikuh* yang berarti langkah-langkah strategis yang dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Apabila dihubungkan dengan pendidikan maka strategi tersebut haruslah diwujudkan dalam bentuk pendidikan, dalam rangka mengembangkan sikap mental dan kepribadian agar peserta didik dapat menerima pelajaran dengan mudah, efektif dan dicerna dengan baik.⁵⁹ Beberapa mendefinisikan metode menghafal diantaranya:⁶⁰

1) Metode Tahfidz

Metode ini merupakan metode dimana sebelum menghafal menyetorkan hafalannya pada ustadz, maka menghafal harus melafalkan sebelum disamakan ke ustadz, sebagaimana berikut:

⁵⁸ Ana Munfarida, *Implementasi Tahfidz Al-Qur'an Dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar Studi Multi Situs Di Sdi Qurrota A'yun Beji Ngunut Dan Sdi Al-Hidayah Samir Ngunut Tulungagung*, (Tulungagung: Thesis Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 24

⁵⁹ Ramayulis, *Metode Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), hal. 2-3.

⁶⁰ Munfarida, *Implementasi Tahfidz...* hal.28

- a) Terlebih dahulu penghafal melihat mushaf sebelum disetorkan kepada ustadz.
 - b) Setelah dibaca dan melihat mushaf dan terus ada bayangan, lalu dibaca dengan tanpa melihat mushaf minimal 3 kali dalam satu kalimat, dan maksimal tidak terbatas. Apabila tidak ada bayangan maka harus ditingkatkan sampai menjadi hafal betul.
 - c) Apabila dalam satu kalimat sudah ada satu bayangan, maka ditambah lagi hafalannya sehingga sempurna menjadi satu ayat. Materi-materi baru ini selalu dihafal sebagaimana penghafal dalam materi pertama tadi, kemudian mengulang-ulang kembali pada hafalan yang sudah terlewati, minimal 3 kali maksimal tidak terbatas sampai benar-benar hafal. Apabila satu materi belum hafal maka tidak diperbolehkan pindah ke materi lain.
 - d) Setelah mendapat hafalan ayat dengan baik dan lancar, hafalan harus diulang-ulang mulai ayat pertama, kedua dan seterusnya.
 - e) Menyetorkan materi yang sudah dihafalkan secara keseluruhan.
- 2) Metode Takrir

Metode Takrir artinya pengulangan, yaitu metode mengulang kalimatnya, waqafnya, dan lain-lain. Hafalan yang sudah

pernah disetorkan kepada guru diulang-ulang terus dengan dilakukan secara sendiri atau meminta orang lain untuk mendengarkan mengoreksi hafalannya.

3) Metode tartil

Yaitu metode menghafal dengan pengucapan yang baik sesuai dengan pengaturan tajwid mengenai pengaturan hurufnya, kalimatnya, berhentinya, dan lainnya.

4) Metode Wahdah

Yaitu menghafal satu persatu terhadap ayat-ayat yang hendak dihafalkan. Untuk mencapai hafalan awal, setiap ayat bisa dibaca sebanyak sepuluh kali atau lebih sehingga pola ini dapat membentuk pola dalam bayangannya. Setelah benar-benar hafal barulah dilanjutkan pada ayat-ayat berikutnya dengan cara yang sama, demikian seterusnya hingga mencapai satu muka. Semakin banyak diulang kualitas hafalan akan semakin representatif.

5) Metode Sima'i

Metode ini adalah metode mendengarkan suatu bacaan untuk menghafalkannya. Metode ini efektif bagi penghafal yang mempunyai daya ingatan yang ekstra, terutama bagi penghafal tuna netr, atau anak-anak yang masih di bawah umur yang belum mengenal tulisan.

6) Metode Jama'

Metode ini dengan cara menghafalkan dengan cara menghafalkan ayat-ayat secara kolektif, atau bersama-sama yang dipimpin oleh seorang instruktur. Pertama, instruktur membacakan satu ayat atau beberapa ayat dan siswa menirukan secara bersama-sama. Kemudian instruktur membimbingnya dengan cara mengulang kembali ayat-ayat tersebut dan murid-murid mengikutinya. Setelah ayat itu dapat mereka baca dengan baik dan benar selanjutnya mereka mengikuti bacaan instruktur dengan sedikit demi sedikit tanpa melihat mushaf. Setelah semua hafal barulah kemudian diteruskan pada ayat berikutnya dengan cara yang sama.

Cara menghafalkan al-quran untuk peserta didik, terutama di tingkat dasar ialah dengan cara mentalqin (mendiktikan) ayat tersebut secara berulang-ulang atau membaca bersama-sama. *Pertama*, guru mendiktekan atau menuliskan ayat al-quran yang dipilih dengan jelas. Untuk memudahkan peserta didik dalam menghafal, kalimat yang dihafalkan, perlu dipisahkan menjadi beberapa kata. *Kedua*, peserta didik diajak untuk mengulangi apa yang guru diktekan atau tuliskan dengan suara keras. Ulangi kembali sampai lafal yang peserta didik ucapkan benar dan tidak mengubah arti bahasa Arab. Jika sudah benar, peserta didik diminta untuk mengulangi hafalannya kembali. Setelah kata

pertama selesai dihafalkan, selanjutnya peserta didik diajak untuk menghafalkan kata berikutnya. Jika seluruh kata dalam kalimat telah dihafalkan, gabungkan hafalan peserta didik dari kata pertama sampai kata terakhir. Kemudian peserta didik diminta untuk mengulangi hafalan mereka kembali.⁶¹

Ayat al-Qur'ān yang telah dihafalkan oleh peserta didik perlu diulangi kembali pada setiap pertemuan. Tujuannya tidak lain agar peserta didik tidak lupa dengan hafalannya. Ada beberapa cara yang dapat dilakukan agar peserta didik tidak bosan dan mau mengulang-ulang hafalan mereka. Ketika peserta didik sudah menghafal seluruh kata dalam satu kalimat tersebut, mereka juga dapat saling mengoreksi hafalan dengan teman. Cara yang dapat digunakan untuk mempertahankan hafalan peserta didik di antaranya dengan kuis atau perlombaan, tampil di depan kelas atau di muka umum, memberikan penghargaan kepada peserta didik yang sudah menghafalkannya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa metode-metode yang dijelaskan oleh para ahli sangat baik untuk saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Pada dasarnya terdapat suatu kesamaan mengenai metode *tahfidz* antara satu ahli dengan ahli yang lain, yaitu metode menghafal dengan menambah materi hafalan itu lebih baik dari pada terus menerus tanpa henti-

⁶¹Machya, *Penanaman Karakter...* hal. 32-33

hentinya dalam suatu waktu. Ada beberapa metode yang dapat digunakan dalam menghafal diantaranya: metode tahfidz, metode takrir, metode tartil, metode wahdah, metode sima'i, dan metode jama'.

d. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam menghafal

Selain metode-metode menghafal al-quran yang telah disebutkan di atas, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar menghafal al-quran dapat berjalan dengan lancar. Hal tersebut antara lain:⁶²

1) Tahsin Tilawah

Langkah pertama dalam menghafal al-quran setelah mengikhlaskan niat adalah meluruskan cara pengucapan ayat-ayat al-quran (tahsin tilawah)

2) Menentukan kemampuan menghafal dalam sehari

Penghafal biasanya dapat menentukan kemampuannya dalam menghafal setiap hari, apakah satu halaman, dua, tiga, sepuluh ayat atau seperdelapan juz dan seterusnya.

3) Memantapkan hafalan sebelum menambah yang baru

Penghafal biasanya sangat dianjurkan untuk tidak menambah hafalan ayat yang baru, kecuali jika ayat yang sebelumnya sudah betul-betul hafal dan lancar, hal ini bertujuan agar hafalannya terekam dalam otak dengan baik.

⁶² *Ibid*, hal. 29-34

4) Menghafal dengan cara memahami

Memahami ayat-ayat yang akan dihafal dan mengetahui hubungan maksud satu ayat dengan yang lainnya, sangat membantu dalam proses menghafal al-quran. Dengan menggunakan kitab tafsir untuk melakukan langkah di atas, untuk mendapatkan pemahaman ayat secara sempurna. Setelah itu membaca ayat-ayat dengan penuh konsentrasi dan berulang-ulang maka akan mempermudah untuk mengingatnya karena lidah yang banyak mengulang hingga lancar membaca ayat-ayat yang dihafal, akan mudah mengingat hafalan walaupun ia sedang tidak konsentrasi terhadap maknanya. Orang yang banyak mengandalkan saja, akan banyak lupa dan mudah terputus bacaannya dengan sekedar sampai lancar.

5) Selalu menyetorkan hafalan

Penghafal al quran tidak boleh mengandalkan hafalan dari dirinya saja, namun ia harus mentasmi'kannya (menyetorkannya) kepada orang lain yang mampu menyimak bacaannya dengan melihat mushaf, dan lebih ideal lagi jika ditasmi'kan kepada orang yang sudah hafidz al quran, karena biasanya lebih teliti dan detail dalam meluruskan bacaan yang salah satu terlupakan.

6) Pemantauan terus menerus

Menghafalkan al quran berbeda dengan menghafalkan hadits atau syair, karena al-quran lebih cepat terlupakan dari ingatan. Jadi harus ada perhatian yang optimal terhadap ayat yang sudah dihafalkan dengan cara pemantauan dan kerja keras yang terus-menerus untuk menjaga dari menurunnya daya ingat. Dengan cara inilah hafalan akan terjaga dengan baik, dan tanpa cara ini hafalan akan mudah terlupakan.

7) Memanfaatkan usia emas dalam menghafal

Memanfaatkan usia emas untuk menghafal yaitu yang dimulai dari umur lima tahun sampai umur dua puluh tiga tahun kemampuan hafalan masih kuat, dan setelah dua puluh tiga tahun, kemampuan menghafal turun, dan sebaliknya kemampuan pemahaman meningkat. Agar lebih mendapat manfaat yang besar, alangkah bagusnya bila usia emas tersebut dimanfaatkan untuk menghafal al-quran. Menghafalkan sesuatu pada masa usia di atas, lebih cepat ingat dan lebih lama lupa, dan sebaliknya di atas usia itu lebih lama ingat dan lebih cepat lupa. Untuk itu sangat dianjurkan memanfaatkan masa usia emas untuk menghafalkan.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa hal yang harus diperhatikan dalam menghafal adalah: tahsin tilawah, menentukan kemampuan menghafal, memanfaatkan hafalan

sebelum menambah yang baru, menghafal dengan cara memahami, selalu menyetorkan hafalan, pemantauan terus-menerus dan memanfaatkan usia emas dalam menghafal.

e. Persiapan Menghafal

Mempersiapkan hafalan bagi anak memiliki beberapa syarat diantaranya:⁶³

1) Niat yang ikhlas

Bagi seorang calon penghafal atau yang sedang dalam proses menghafalkan Al Quran, wajib melandasi hafalannya dengan niat yang ikhlas, matang, serta memantapkan keinginannya, tanpa adanya paksaan dari orang tua atau karena hal lain, maka akan ada kesadaran dan rasa tanggung jawab dalam menghafal Al Quran. Orang yang menghafal Al Quran dengan ikhlas tidak akan mengharapkan penghormatan orang lain ketika sema'an atau memaca Al Quran. Kemudian tidak menjadikan Al Quran untuk mencari kekayaan dan kepopuleran. Karena itu, ikhlas merupakan salah satu kunci kesuksesan menjadi penghafal Al Quran yang sempurna.

2) Meminta izin orang tua

Dengan meminta izin kepada orang tua atau suami, apabila pada suatu hari anda mengalami hambatan dan permasalahan saat proses menghafal Al Quran, maka anda akan mendapatkan

⁶³ Nur'aini, *Penerapan Metode Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Quran Siswa di Man 3 Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018), hal. 14-16

motivasi dan doa dari mereka. Doa tersebut sangat berperan untuk kelanjutan dan kelancaran dalam proses menghafal . anda akan memperoleh motivasi sehingga tidak putus asa dan tidak berhenti ditengah perjalanan menghafal Al Quran. Sebab, setiap orang yang sedang menuntut ilmu pasti akan mendapatkan ujian dari Allah SWT.

3) Mempunyai tekad yang besar dan kuat

Proses menghafal Al-Qur'an tidaklah sebentar, memerlukan waktu yang relatif lama, yaitu antara tiga sampai lima tahun, meskipun ada sebagian orang yang ketika menghafalkan al-Qur'an tidak mencapai tiga tahun (lebih cepat dari lazimnya). Hal itu dikarenakan mereka mempunyai kecerdasan dan ketekunan yang tinggi. Akan tetapi, jika sang penghafal tersebut tidak fasih dan tidak bagus dalam membaca Al Qurannya, maka akan diperlukan waktu menghafal yang lebih lama lagi, tentunya membutuhkan kesabaran yang super tinggi.

4) Istiqomah

Sebaiknya anda memiliki jadwal kegiatan sehari-hari agar proses menghafal materi baru dan mengulang hafalan sebelumnya bisa berjalan dengan lancar dan istiqomah. Dengan adanya jadwal kegiatan. Anda akan merasa lebih mudah untuk terus istiqomah. tentunya hal ini hanya akan merasa lebih mudah untuk terus istiqomah. Tentunya, hal ini akan berbeda

bila anda tidak membentuk atau memrogram jadwal kegiatan, sehingga istiqomah akan terasa sulit untuk dijalankan.

5) Harus Berguru Kepada Yang Ahli

Bagi seorang murid harus sam'an wa ta'atan kepada gurunya, menetap dan menghormatinya dengan tawadhu', mengabdikan dan qona'ah, serta selalu menyikini bahwa gurunya orang yang unggul ilmunya dan alim. Sikap yang demikian itu akan mendekatkan seorang murid untuk memperoleh kemanfaatan ilmu dan keberkahan dari seseorang guru. Sesungguhnya, apabila seorang murid tidak bermanfaat ilmunya dan tidak mendapatkan barakah, maka sesuatu yang ia kerjakan tidak akan berarti apa-apa seperti pohon yang tak berbuah.

6) Mempunyai akhlak terpuji

Apabila orang yang menghafalkan Al Quran memiliki sifat yang tercela, maka hal itu akan sangat besar berpengaruh dan berdampak sangat buruk. Sebab Al Quran adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah kepada Rasulullah SAW. Dengan demikian dilarang menodai kesucian Al Quran dengan keburukan dalam bentuk apapun, baik dari sifat, sikap, dan lain sebagainya.

7) Berdo'a agar sukses menghafal Al Quran

Sebesar apa pun usaha seseorang dalam menghafalkan Al Quran tanpa adanya sebuah permintaan dan berdo'a kepada

Allah maka Allah akan menentukan jalan yang lain. Dengan demikian, sangat dianjurkan untuk selalu berdo'a dengan sungguh-sungguh dengan tulus serta ikhlas selama proses menghafal Al Quran.

8) Memaksimalkan Usia

Bagi orang dewasa yang sangat menginginkan untuk bisa menghafalkan Al Quran janganlah berekecil hati dan jangan pernah merasa terlambat. Sebab, siapapun orang –orang yang bersungguh-sungguh dalam perkara agama, maka insya allah akan bisa dan dimudahkan oleh Allah SWT.

9) Dianjurkan menggunakan satu jenis Al Quran

Menggunakan mushaf-mushaf yang dapat mempermudah hafalan dengan tujuan sang penghafal dapat membagi ayat yang akan menjadi target hafalan perharinya.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa persiapan dalam menghafal diantaranya: niat yang ikhlas, meminta izin orang tua, mempunyai tekad yang besar dan kuat, istiqomah, harus berguru pada yang ahli, mempunyai akhlak terpuji, berdoa agar sukses menghafal al-quran, memaksimalkan usia, dan dianjurkan menggunakan satu jenis al-quran.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran peneliti tentang fokus penelitian yang akan dilakukan, peneliti menemukan beberapa penelitian yang masih memiliki keterkaitan dengan pengembangan kecerdasan spiritual di antara lain sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan oleh Khoirul Adibah dengan Judul “*Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muallimin Wonodadi Blitar*”. Fokus penelitian dalam skripsi ini adalah 1) Bagaimana penerapan sholat berjama’ah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar? 2) Bagaimana penerapan tadarrus Al-Quran dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar? 3) Bagaimana penerapan istighosah dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa di SMP Muallimin Wonodadi Blitar?

Penelitian ini menggunakan pola penelitian kualitatif dengan sumber data: data primer dan data sekunder, teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam, observasi partisipan, dan dokumentasi, teknik analisis data adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah bahwa penerapan sholat berjamaah, penerapan tadarrus dan penerapan istighosah memiliki dampak positif dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa.⁶⁴

⁶⁴ Khoirul Adibah, *Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muallimin Wonodadi Blitar*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017) dalam <http://repository.iain.tulungagung.ac.id>

2. Penelitian ini dilakukan oleh Hera Selviana Ariska Sari dengan judul “Pengembangan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sainifik Pada Kurikulum”. Masalah dalam penelitian ini 1) untuk mengetahui implementasi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis saintifik pada kurikulum 2013 dalam pengembangan kecerdasan spiritual kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo? Dalam kurikulum 2013 pendekatan yang digunakan pendekatan saintifik dalam pembelajaran PAI kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo. (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pembelajaran pendidikan agama islam berbasis saintifik pada kurikulum 2013 dalam pengembangan kecerdasan spiritual siswa kelas X di SMK PGRI 2 Ponorogo?.

Pendekatan yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data dengan menggunakan konsep Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data (*data redution*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*verifikasi*), secara induktif. Hasil dari penelitian ini menyatakan bahwa pengembanagan kecerdasan spiritual dalam pembelajaran pendidikan agama islam berbasis saintifik pada kurikulum 2013 sudah terlaksana dengan baik.⁶⁵

⁶⁵ Hera Selviana Ariska Sari, *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Sainifik Pada Kurikulum 2013*, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017), dalam <http://iain.ponorogo.ac.id>

3. Penelitian ini dilakukan oleh Inggi Putri Pradana dengan Judul “Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin”.

Penelitian ini memiliki fokus penelitian 1) bagaimana peran guru PAI dalam membina kecerdasan spiritual pada siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin? (2) apa faktor pendukung dan penghambat dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS di SMA N 1 Bringin?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan (*field research*) dan bersifat deskriptif kualitatif. Sumber data dan penelitian ini meliputi sumber primer dan sumber sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi dan dokumentasi. Keabsahan data diperoleh melalui triangulasi sumber. Data yang terkumpul dianalisis dengan cara *display* data, reduksi data dan verifikasi.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa peran guru PAI sebagai motivator dan fasilitator sangat berpengaruh dalam membina kecerdasan spiritual siswa kelas XI IPS, sehingga anak-anak secara bertahap berubah menjadi lebih baik dan memiliki kesadaran diri untuk melaksanakan kewajiban.⁶⁶

4. Penelitian ini dilakukan oleh Dwi Anjar Sari dengan judul “*Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts N Tulungagung*”. Rumusan masalahnya adalah: 1. Bagaimana Upaya Guru Aqidah Akhlak dalam mengembangkan sikap

⁶⁶ Inggi Putri Diana, *Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas XI IPS Di SMA Negeri 1 Bringin*, (Salatiga: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2017) dalam <http://iain.salatiga.ac.id>

siswa yang menghormati sesama manusia di MTsN Tulungagung?. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Yang mempunyai ciri-ciri antara lain: latar alami, peneliti sebagai instrument kunci, dan penelitiannya bersifat deskriptif. Pengumpulan datanya peneliti menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi, dimana ketiganya tersebut merupakan komponen yang tidak dapat terpisahkan guna memperoleh data dalam penelitian. Untuk analisis datanya penulis menggunakan reduksi data atau penyederhanaan (*data reduction*), paparan data atau sajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (*conclusion verifying*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya mengembangkan pandangan global yang dimiliki siswa guru selalu menanamkan nilai-nilai aqidah, serta menanamkan pada diri siswa bahwa sebagai makhluk didunia haruslah mempunyai kepercayaan yaitu tentang Tuhan yang menciptakannya, guru aqidah akhlak dalam mengembangkan pandangan global siswanya harus mampu memberikan pemahaman pada siswanya tentang seberapa pentingnya memiliki pandangan global dalam kehidupan kesehariannya, seperti selalu mengingatkan siswanya untuk selalu berbuat kebaikan terhadap sesamanya, dan selalu beribadah pada saat tiba waktunya.⁶⁷

5. Penelitian ini dilakukan oleh Fatichatur Rohmah dengan judul “*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui*

⁶⁷ Dwi Anjar, *Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts Negeri Tulungagung*, (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016) dalam <http://repository.iain.tulungagung.ac.id>

Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di SMPN 3 Kedungwaru". Fokus penelitian ini adalah: 1) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai sidiq di SMPN 3 kedungwaru tulungagung. 2) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai amanah di SMPN 3 kedungwaru tulungagung. 3) Bagaimana peran guru PAI dalam meningkatkan kecerdasan spiritual siswa melalui penanaman nilai ikhlas di SMPN 3 kedungwaru tulungagung. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.⁶⁸

Tabel 2.1 Penelitian terdahulu

| NO | Nama Peneliti | Tahun | Judul Penelitian | Persamaan | Perbedaan |
|----|---------------------------|-------|--|---------------------------------------|---|
| 1. | Khoirul Adibah | 2017 | Penerapan Budaya Religius Dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di SMP Muallimin Wonodadi Blitar, IAIN Tulungagung | 1. Meningkatkan kecerdasan spiritual | 1. Dalam skripsi ini yang dikembangkan penerapan budaya religius 2. Dan lokasi yang digunakan juga berbeda |
| 2. | Hera Selviana Ariska Sari | 2017 | Pengembangan Kecerdasan Spritual Siswa Melalui Pembelajaran | 1. Mengembangkan kecerdasan spiritual | 1. Melalui pembelajaran agama islam berbasis |

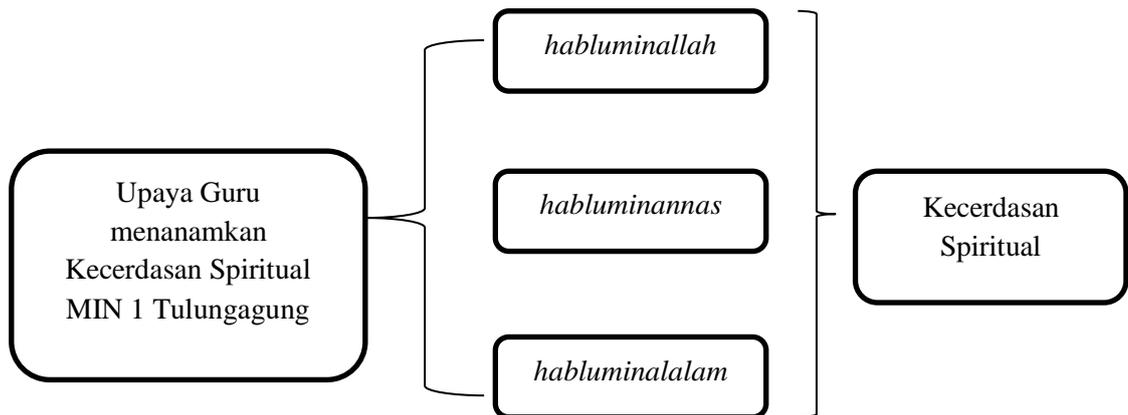
⁶⁸ Fatchatur Rohmah, "*Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan Di SMPN 3 Kedungwaru*", (Tulungagung: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2018) dalam <http://repository.iain.tulungagung.ac.id>

| | | | | | |
|----|---------------------|------|---|---|--|
| | | | Pendidikan Agama Islam Berbasis Sainifik Pada Kurikulum, IAIN Ponorogo | | sainifik |
| 3. | Inggi Putri Pradana | 2017 | Peran Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Pada Siswa Kelas XI IPS Di Sma Negeri 1 Bringin, IAIN Salatiga | 1. Kecerdasan Spiritual 2. Peran guru | 1. Lokasi berbeda 2. Fokus penelitian berbeda 3. Peserta didiknya 4. Terdapat Mata pelajarannya |
| 4. | Dwi Anjar Sari | 2016 | Upaya Guru Aqidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Siswa Di Mts N Tulungagung, IAIN Tulungagung | 1. Sama-sama upaya guru. 2. Mengembangkan kecerdasan spiritual | 1. Lokasinya berbeda 2. Peserta didiknya 3. Fokus penelitiannya berbeda |
| 5. | Fatichatur Rohmah | 2018 | Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa melalui Penanaman Nilai-Nilai Keagamaan di SMPN 3 Kedungwaru. IAIN Tulungagung | 1. Sama mengenai kecerdasan spiritual | 1. Lokasinya berbeda 2. Fokus penelitiannya berbeda |

C. Paradigma Penelitian

Paradigma penelitian (kerangka berfikir) adalah serangkaian konsep tersebut yang dirumuskan oleh peneliti berdasar tinjauan pustaka, dengan meninjau teori yang disusun, digunakan sebagai dasar untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang diangkat agar peneliti mudah dalam melakukan penelitian.⁶⁹

Gambar 2.1 Paradigma Penelitian



⁶⁹ Husaini Usman, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 34